

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DESA GANDUWETAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Nurul Hidayah¹, Hastaning Sakti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

nhnurulhidayah30@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah orang yang sedang berada di fase pertumbuhan dari anak-anak menjadi dewasa yang mencakup perubahan kognitif, sosio-emosional, serta psikologis. Kecerdasan spiritual menanamkan nilai positif yang dapat menghasilkan perilaku prososial. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan agama di TPQ sejak dini. Kecerdasan spiritual adalah merupakan sarana berkoneksi dengan Tuhan. Perilaku prososial adalah tindakan untuk meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja Desa Ganduwetan Kabupaten Temanggung. Populasi pada penelitian ini 107 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini ada 84 orang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Spiritual (17 aitem, $\alpha = 0,913$) dan Skala Perilaku Prososial (29 aitem, $\alpha = 0,917$). Uji korelasi yang dilakukan menggunakan *Spearman-Rho* yang menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial ($r_s = 0,700$; $p < 0,05$) yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial pada remaja Desa Ganduwetan Kabupaten Temanggung. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial pada remaja Desa Ganduwetan Kabupaten Temanggung. Pendidikan pesantren memberikan dampak terhadap tumbuhnya kecerdasan spiritual yang dapat diaplikasikan menjadi perilaku prososial.

Kata kunci : Kecerdasan spiritual, perilaku prososial, remaja, santri

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS OF GANDUWETAN VILLAGE, TEMANGGUNG DISTRICT

Nurul Hidayah¹, Hastaning Sakti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

nhnurulhidayah30@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are people who are in the growth phase from children to adults which includes cognitive, socio-emotional, and psychological changes. Spiritual intelligence instills positive values that can produce prosocial behavior. One of the efforts made is to provide religious education at TPQ from an early age. Spiritual intelligence is a means of connecting with God. Prosocial behavior is an act to ease the burden on others without expecting anything in return. This study was conducted with the aim of knowing the relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior in adolescents of Ganduwetan Village, Temanggung Regency. The population in this study was 107 people. The number of samples in this study was 84 people. Data were collected using simple random sampling technique. The measuring instruments used in this study were the Spiritual Intelligence Scale (17 items, $\alpha = 0.913$) and the Prosocial Behavior Scale (29 items, $\alpha = 0.917$). The correlation test conducted using Spearman-Rho showed that there was a significant positive relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior ($r_s = 0.700$; $p < 0.05$) which means that the higher the spiritual intelligence, the higher the prosocial behavior in adolescents of Ganduwetan Village, Temanggung Regency. Vice versa, the lower the spiritual intelligence, the lower the prosocial behavior of adolescents in Ganduwetan Village, Temanggung Regency. Pesantren education has an impact on the growth of spiritual intelligence that can be applied into prosocial behavior.

Keywords: Spiritual intelligence, prosocial behavior, adolescents, santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam hidupnya membutuhkan manusia yang lain. Sebagai manusia di dalam masyarakat pasti hidup berdampingan, sehingga diharapkan dapat berinteraksi, memiliki rasa setiakawan, dan saling berbagi dalam bermasyarakat (Putri dkk, 2023). Hal ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diwujudkan seperti gotong royong, peduli, kerjasama, tepo sliro, dan tolong menolong.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu yang pandai dan mandiri sekalipun tetap akan membutuhkan bantuan dan pertolongan dari individu lainnya. Pada dasarnya individu sebagai makhluk sosial mempunyai keterikatan bahwa dalam kehidupannya berdampingan dengan manusia lainnya dan melakukan interaksi. Individu membutuhkan individu lain bukan hanya sebagai pelengkap dalam hidupnya, melainkan seperti air yang digunakan untuk minum, udara digunakan untuk bernafas, makanan digunakan untuk makan, serta minuman yang digunakan minum sebagai pelepas dahaga. Kebutuhan individu untuk melakukan interaksi dengan individu lain merupakan suatu kebutuhan dasar individu sebagai manusia (Setiadi, 2006). Sehingga, sebagai individu diharuskan untuk memenuhi kebutuhannya berinteraksi dengan individu lain agar hidupnya seimbang.

Kebutuhan individu dalam berinteraksi tidak sebatas melakukan interaksi saja, namun berinteraksi dengan dasar kasih sayang, ketulusan, harmoni dan mempunyai value. Nilai sosial yang ada dimasyarakat memiliki perbedaan, setiap kebudayaan memiliki karakteristik nilai yang menonjol. Misalnya masyarakat barat memiliki nilai lebih mengedepankan rasionalitas, hak individual, dan kebebasan berekspresi. Sedangkan pada masyarakat timur memiliki nilai dengan lebih menjunjung tinggi ketuhanan dan kebersamaan (Alwi, 2014).

Namun, tidak banyak perbedaan di dalam hal penghargaan terhadap nilai kesejahteraan sosial, harmoni, toleransi dan perdamaian baik masyarakat barat maupun masyarakat timur. Agama Islam menyebutkan bahwa, interaksi yang didasarkan silaturahmi serta kasih sayang sangatlah dianjurkan, begitupun sebaliknya memutuskan hubungan adalah perilaku yang tidak dianjurkan. Menurut Alwi (2014) bahwa tidak mudah untuk mencapai interaksi harmonis dan didasari oleh rasa kasih sayang.

Individu yang memiliki latar belakang berbeda dapat menimbulkan terjadinya konflik. Interaksi yang dimaksud bukan interaksi yang sederhana, melainkan melibatkan berbagai proses yang sulit untuk dipahami. Seperti menurut Alwi (2014), bahwa dalam berinteraksi seringkali melakukan penilaian kepada orang lain, menyukai atau membenci, menjelaskan penyebab perilakunya, atau bahkan menyimpulkan karakteristik kepribadian individu yang lainnya.

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai jiwa sosial selalu memperhatikan kehadiran individu yang lain, baik fisik atau psikis dalam berperilaku. Perilaku manusia secara fisik akan sangat berbeda ketika berada di

tempat yang ramai dengan adanya manusia lain dengan tingkah lakunya dalam kesendirian. Meskipun dalam keadaan sendiri, secara psikis sebagai manusia masih tetap memperhatikan kehadiran individu lainnya, sehingga dalam berperilaku masih tetap dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: norma, pendapat, pemikiran, serta nilai yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Alwi (2014), bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi.

Manusia selaku makhluk sosial pasti mempunyai sikap peduli serta membutuhkan manusia lain, termasuk pada abad ke 21 (Panjaitan, 2014). Pada abad ini, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh manusia yang disebut dengan keterampilan 4C diantaranya *critical thinking, collaboration, communication, and creativity* (Simanjuntak dkk, 2019).

Era revolusi 4.0 pada abad 21 mengharuskan setiap orang memiliki suatu keterampilan untuk kerjasama serta komunikasi. Pada era 4.0 memiliki keterampilan untuk dapat bekerjasama merupakan keterampilan yang sangat penting untuk melakukan kolaborasi dengan orang lain.

Kolaborasi adalah suatu kemampuan untuk melakukan kerjasama untuk melakukan peran serta tanggungjawab serta berempati pada keadaan yang seharusnya (Bagus, 2020). Sebagai makhluk sosial, salah satu keterampilan yang penting yang harus dimiliki setiap individu yaitu keterampilan berkolaborasi untuk mewujudkan lingkungan serta kualitas sosial yang baik. Begitupun sebaliknya, jika individu tidak memiliki keterampilan kolaborasi maka dapat berdampak buruk pada masyarakat terhadap suatu kualitas kepekaan sosialnya (Hidayati dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno Anita Amaliah,dkk (2020) tentang “Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja di smp negeri 278 Jakarta”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja kelas IX SMP Negeri 278 Jakarta. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresif remaja. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Artuti Adenia Putri (2020) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prososial”. penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik dikelas IX SMP Negeri 12 Padang.

Penelitian juga dilakukan oleh Ainiatin & Lely (2021) yang mengungkapkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga perilaku prososial. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial.

Penelitian yang relevan dengan judul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa di SMA Al-Mubarak kota Serang” menunjukkan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku prososial pada siswa SMA Al Mubarak Kota Serang (Farhan, 2019). Hasil dari uji determinasi didapatkan sejumlah 10% dan sebanyak 90,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Remaja merupakan orang yang sedang berada di fase pertumbuhan dari anak-anak menjadi dewasa serta didalamnya mencakup perubahan kognitif, sosio-emosional, serta psikologis (Santrock, 2003). Pada era modern seperti saat ini, sebagai remaja memiliki peran penting dengan mengalami banyak proses perubahan yang berhubungan dengan tugas perkembangan saat remaja. Fokus utamanya dalam masa perkembangan sosial yaitu lebih memilih teman sebayanya dan memisahkan diri dari orang tua. Hubungan yang terpenting pada remaja yaitu hubungannya dengan teman sebayanya (Santrock, 2003). Inti dari hubungan sebaya yaitu remaja ingin disukai oleh temannya.

Jalaludin (Surawan & Mazrur, 2020) mengungkapkan perkembangan jiwa agama pada masa remaja mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya, seperti: (1) beribadah karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah atau belum muncul secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan yang dilakukan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh dari luar diri.

Pengembangan kemampuan remaja salah satunya didapatkan dari pendidikan baik formal atau informal. Salah satu pendidikan informal yang didapatkan remaja Desa Ganduwetan yaitu sebagai santri TPQ. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangatlah penting untuk membangun karakter peserta didiknya menjadi manusia yang senantiasa mandiri, maju, serta bertanggung jawab. Pendidikan di TPQ sangat berbeda dengan pendidikan formal di sekolah, seperti kewajiban melakukan sholat jamaah sebelum berlangsungnya kegiatan belajar, diajarkan untuk selalu berkata baik dan sopan baik dengan teman sebaya atau orang

yang lebih tua. Kegiatan yang dilakukan tersebut salah satu tujuannya yaitu untuk membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, disiplin, serta memperbaiki kerusakan moral yang terjadi dimasa sekarang.

Seperti contoh hal yang dilakukan untuk menumbuhkan spiritualitas sejak dalam kandungan dengan menerapkan bacaan Al-quran seperti surah maryam & yusuf. Selanjutnya pada zaman modern ini sangat banyak sekolah dan pendidikan tahfidz, sehingga mereka bisa mendapatkan pendidikan spiritual sejak dini atau masa balita. Abdurrahman sejak dalam kandungan ibunya sering mendengarkan surah Al Kahfi dan menonton siaran tilawah Al-quran sehingga pada usia 3 tahun sudah menjadi tahfidz termuda di dunia (Sindonews.com, 2021)

Pondok pesantren juga menjadi model pembinaan yang berkaitan erat dengan pendidikan nilai baik agama atau nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren merupakan sebuah lembaga yang efektif dalam pembentukan dan pengembangan akhlak pada santri. Sauri (Fachrudin, 2020) mengungkapkan bahwa pendidikan pesantren lebih efektif dibandingkan pendidikan sekolah.

Dalam pendidikan pesantren pembinaan karakter meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang berkualitas. Selain itu segala hal yang berlangsung dipesantren merupakan media serta cara membina karakter pada santri (Yudi Fachrudin, 2020).

Dalam dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini karakter sudah dibentuk sehingga dengan melalui pesantren dapat tercipta akhlak yang baik bagi para santri. Pertama, sejak awal masuk para santri telah belajar ilmu-ilmu keislaman sebagai basis pengetahuan tentang akhlak. Kedua,

santri dibiasakan untuk mengutamakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak ini merupakan pembelajaran inti yang ditetapkan oleh pesantren. Ketiga, santri merupakan pelajar yang tinggal dipesantren sehingga tingkah lakunya dapat terpantau. Keempat, kehadiran sosok teladan kyai dalam praktik karakter yang dapat dilihat, didengar, serta dialami secara langsung oleh para santri sehingga santri dapat meneladaninya (Yudi Fachrudin, 2020).

Karakter santri yang ingin dibentuk diantaranya cinta Tuhan dan semua ciptaan-Nya, dermawan, kejujuran dan amanah, santun dan hormat, Kerjasama, suka menolong, rendah hati, toleransi, cinta damai, kemandirian dan tanggung jawab, percaya diri, dan kerja keras (Sofan Amri dkk, 2011).

Mastuhu (Fachrudin, 2020) mengungkapkan prinsip yang diterapkan oleh pesantren dalam membangun karakter santri, yaitu *theocentric*, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, ukhuwah diniyah, sukarela dan mengabdikan, kesederhanaan, dan kearifan.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-16 tahun, pada usia ini termasuk dalam generasi Z. Generasi Z juga disebut sebagai Gen Z atau generasi pasca milenial. Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995-2012 (Barhate & Dirani, 2022). Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Atika dkk. (2020) bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1996-2010. Gabrielova dan Buchko (2021) juga mengungkapkan bahwa generasi Z sebagai generasi kelahiran antara tahun 1995-2012). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Gentina (2020) bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir pada pertengahan tahun 1990an sampai dengan akhir tahun 2000an.

Selanjutnya terdapat karakter khas yang dimiliki oleh generasi z. terdapat beberapa ciri khas yang dimiliki oleh generasi z (Kyrusi dkk, 2022), yaitu : pertama, sangat paham teknologi dan memiliki tujuan yang tinggi; kedua, lebih suka bekerja sendiri; ketiga, lebih berani mengambil resiko daripada generasi millennial; keempat, kurang memiliki keterampilan sosial; kelima, kurang mandiri dan lebih membutuhkan dukungan; keenam, mayoritas masih dalam jenjang perguruan tinggi dan dunia kerja; ketujuh, memiliki keinginan secara sosial dengan menghabiskan sebagian waktu dalam dunia digital.

Dari hasil observasi peneliti kepada remaja Desa Ganduwetan yang dilakukan, bahwa mereka memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lain. Remaja tersebut mengakui bahwa lebih senang memiliki teman dengan orang yang memiliki hobi serta kebiasaan yang sama. Selain itu, juga mereka memiliki sikap prososial yang rendah, dibuktikan dengan masih ada remaja ketika ditanya enggan menjawab dengan alasan tidak tahu, tidak ada waktu, dan ada juga yang tidak membalas pesan. Selain itu juga ada remaja yang menanggapi dengan memberikan saran agar orang lain saja yang di wawancarai. Namun, masih ada remaja yang bersedia diwawancarai dan memberikan jawaban dari semua pertanyaan yang diajukan, dan menawarkan diri siap membantu jika dibutuhkan kembali.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 - 27 Oktober 2023 kepada lima remaja yang bernama Intan, Ana, Nur, Agil, dan Galih, diketahui bahwa masih ada remaja yang memiliki kesadaran untuk membantu orang lain tanpa diminta, dan ada yang membantu hanya jika dimintai

pertolongan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan yang ada di Desa Ganduwetan juga mengalami kemajuan. Contohnya yaitu membentuk grup rebana, dan pengajian rutin yang dilakukan setiap hari di TPQ. Selain itu juga semakin banyak remaja yang sering hadir diacara keagamaan seperti sholawatan. Hal tersebut membuat remaja memiliki sikap sosial yang lebih baik salah satunya dengan ikut berperan dalam kegiatan sosial yang ada. Namun, tidak menutup kemungkinan juga terdapat remaja yang memilih untuk tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan, bersikap lebih tertutup, dan cenderung memiliki sikap sosial yang rendah.

Namun, masih ada remaja desa yang memiliki jiwa prososial yang tinggi orang lain misalnya saat malam hari Umam terjatuh dari motor dijalan Ikhwan ketika mendapat kabar langsung menghampiri ditempat kejadian, meskipun mereka bukan teman dekat namun Ikhwan masih memiliki rasa empati yang tinggi. Selanjutnya saat Ella kehilangan orangtuanya dengan senang hati Fina menghibur dan menemani agar tidak merasa kesepian dan berlarut dalam kesedihan. Selain itu Via adalah salah seorang yang dapat dikatakan anak orang punya, namun ia tidak pernah membedakan temannya dan ia juga sering membantu seperti mentraktir temannya yang tidak mempunyai uang.

Selain itu, pada zaman sekarang juga banyak sosial eksperimen yang dilakukan oleh para konten kreator di sosial media yang bertujuan untuk menguji kebaikan orang lain. Terdapat seorang anak remaja yang berjualan kerupuk dan baru mendapatkan uang senilai 20 ribu rupiah, selanjutnya konten kreator tersebut menguji anak tersebut dengan meminta uang untuk naik kendaraan umum untuk

pulang dan tidak berpikir lama remaja tersebut memberikan uang 20 ribu tersebut. Ketika ditanya alasan dia mau membantu karena sebagai manusia diajarkan untuk saling tolong menolong. Namun terdapat juga beberapa orang yang tidak mau membantu ketika diminta bantuan.

Seperti yang sering kita temui, masih ada orang yang lebih mengedepankan kepentingannya daripada mengedepankan kepentingan manusia lain, itu menjadikan manusia disebut sebagai makhluk individual. Hal tersebut membuktikan adanya perilaku prososial yang rendah, hal itu tidak sesuai dengan nilai yang semestinya dilakukan para remaja. Porsi perilaku prososial yang rendah pada remaja sangat perlu untuk diperhatikan, karena kedepannya remaja merupakan penerus yang memiliki peran bermasyarakat. Pada kenyataannya masih banyak remaja yang memiliki sifat individual, di mana hal tersebut lebih mementingkan diri sendiri serta cenderung egois

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kolaborasi. Kolaborasi di masyarakat dapat dilakukan dengan bentuk melakukan tindakan sosial terhadap individu lain contohnya gotong royong, saling menolong, dan tindakan lain yang dapat menghasilkan interaksi positif dengan orang yang lainnya (Ngaqli dkk., 2020). Perilaku tersebut disebut sebagai perilaku prososial, artinya peduli dengan manusia lain dengan saling melakukan bantuan kepada manusia lain tanpa memikirkan resiko yang dapat terjadi (Hidayati & Haryanti, 2022). Selain itu, perilaku prososial juga disebut sebagai perilaku menolong yang dapat memberikan dampak pada orang yang memberikan pertolongan serta tidak memberikan keuntungan bagi penolong namun hanya memberikan keuntungan bagi orang yang ditolong.

Baron & Byrne (Selomo, dkk (2020) mengungkapkan perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang memberikan keuntungan orang lain tanpa memberikan keuntungan pada penolong dan bahkan dapat beresiko bagi orang yang menolong. William (Putri, 2020) juga menyampaikan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang bertujuan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis orang yang ditolong menjadi lebih baik. Pendapat lain juga disampaikan oleh Valor (Suli dkk, 2023) bahwa perilaku prososial adalah perilaku memberikan keuntungan bagi individu lain serta tujuan utamanya yaitu juga untuk memberikan keuntungan bagi diri sendiri. Wang dkk (2021) menyampaikan bahwa perilaku prososial mengacu pada semua perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti bekerjasama, membantu, menghibur, dan berbagi dengan tujuan mencapai keharmonisan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, perilaku prososial sangat penting dimiliki oleh semua orang, terutama mereka yang sedang mengalami masalah perkembangan seperti tahap remaja. Tahap remaja adalah tahapan yang dalam kehidupannya memiliki peran dimasyarakat serta dengan berbagai sifatnya yang menarik banyak perhatian (Yusuf, 2005). Pada tahapan ini remaja mulai tumbuh keinginan untuk memiliki teman yang dapat memahaminya, menolong serta hidup dimasyarakat.

Seperti yang disampaikan Havighurs (dalam Yusuf, 2006), bahwa tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan perilaku sosial diantaranya: (1) Dengan teman sebaya dapat mencapai hubungan yang lebih matang, (2) Mampu meraih peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Sehingga dari penjelasan

diatas dapat dinyatakan bahwa perilaku prososial dapat mendukung perkembangan remaja dimasa mendatang.

Bentuk-bentuk perilaku prososial diantaranya kejujuran (*honesty*), mempertimbangkan hak orang lain, menolong (*helping*), dermawan (*generosity*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), dan tindakan berbagi (*sharing*) (Eisenberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Maka berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan perilaku prososial dengan banyak cara baik dilingkungan keluarga, pendidikan, ataupun masyarakat.

Perilaku menolong dapat diartikan juga sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan memberikan pertolongan yang dilakukan kepada manusia lain tanpa mengharapkan imbalan bahkan dapat menimbulkan dampak buruk bagi penolong (Baron & Byrne, 2005). Ciri khas dari perilaku prososial yaitu lebih mengedepankan urusan manusia lainnya. Dilihat dari segi agama islam khususnya, prososial adalah sebuah perilaku yang mewajibkan penganutnya untuk melakukannya karena manusia dalam hidupnya membutuhkan kehadiran manusia lain untuk membantu. Hal itu sejalan dengan Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan bahwa manusia diberikan perintah agar memberikan pertolongan kepada individu lain dalam hal kebajikan bukan keburukan. Seperti ajaran agama Islam yang mengajarkan untuk saling membantu dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pelajaran yang didapatkan para remaja TPQ yaitu diajarkan ilmu-ilmu agama yang mengarah kepada kebaikan, salah satunya yaitu untuk saling menolong dengan sesama. Seperti contoh selalu diajarkan untuk membantu orang baik yang dikenal

ataupun tidak, karena kelak semua yang dilakukan akan mendapatkan balasannya masing-masing. Sehingga mereka secara tidak langsung dapat berpikir apapun yang dilakukan tidak akan lepas dari balasan, sehingga dalam mengerjakan sesuatu dapat lebih hati-hati. Selain itu, diajarkan juga untuk membantu secara finansial dengan memberikan tugas kepada remaja TPQ menabung dihari puasa dan hasilnya dikumpulkan untuk diberikan kepada anak yatim piatu yang ada di sekitar tempat tinggal. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Faturochman (Putri dkk, 2023) bahwa seseorang yang mandiri tetap akan membutuhkan manusia lain.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak pada munculnya perilaku prososial. Manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap dikendalikan oleh agama dan nilai moral. Arifah (Putri, dkk 2023) mengungkapkan bahwa perilaku manusia dapat meningkat jika mempunyai nilai yang mengandung kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk dapat berkoneksi kepada Tuhan (Zohar & Marshall, 2007). Adanya kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia utuh dalam hal emosi, spiritual atau intelektual, yang berdampak manusia menjadi lebih paham akan dirinya, serta menerapkan di kehidupannya baik di kehidupan sosial, keluarga, ataupun ketika menyelesaikan masalah.

Manusia yang mempunyai visi serta dapat mengerti hal-hal yang dapat menumbuhkan motivasi dalam kehidupannya karena adanya andil kecerdasan spiritual di dalam diri. Visi yang manusia punya dapat membantunya terkoneksi dengan Tuhan, sehingga dengan sang pencipta dapat merasakan hubungan yang dekat. Hubungan tersebut juga tidak hanya berlaku antara umat dan hambanya,

namun juga berdampak pada hubungan antar sesama umatnya. Hubungan tersebut berupa sikap empati, saling menghormati, saling memaafkan, dan sikap positif dalam kehidupan sosial (Toyibah dalam Putri dkk, 2023).

Berlandaskan dari uraian di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja Desa Ganduwetan”. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu subjeknya. Subjek penelitian ini adalah remaja. Selain itu, letak perbedaan dari penelitian terdahulu adalah tempat penelitian. Selain itu, penelitian dilakukan di Kabupaten Temanggung, Terdapat aktivitas sebagai indikasi munculnya kecerdasan spiritual pada remaja Desa Ganduwetan. Sehingga penelitian ini sangat perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja Desa Ganduwetan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguji atau membuktikan secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja Desa Ganduwetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara ilmiah diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek psikologi sosial dan psikologi islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja Desa Ganduwetan mengenai kecerdasan spiritual dan perilaku prososial.

b. Bagi Remaja Desa Ganduwetan

Hasil dari penelitian ini juga dimampukan bisa memberi informasi terhadap remaja Desa Ganduwetan tentang kecerdasan spiritual dan perilaku prososial sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial.

